

## Program Mentor Pejuang Muda DKI Jakarta : Kolaborasi Nyata Untuk Negeri

Adrinoviarini<sup>1</sup>, dan Dewi Rachmawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

### ABSTRAK

Pada bulan September 2021 Kementerian sosial bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi serta Kementerian Agama meluncurkan Program Pejuang Muda. Program ini melibatkan mahasiswa sebagai pejuang muda, dosen dan praktisi dari Kementerian Sosial sebagai mentor bagi pejuang muda. Kegiatan pejuang muda merupakan implementasi dari kampus merdeka, dimana kegiatan ini merupakan laboratorium sosial bagi para mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang di dapatkan di kampus. Kegiatan ini selain memantau pelaksanaan pendistribusian bantuan sosial berupa verifikasi dan validasi data, juga diharapkan mahasiswa dapat melihat dengan kacamata sendiri serta menganalisa persoalan-persoalan sosial di masyarakat. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan tersebut. DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang juga menjadi tempat pengimplementasian program pejuang muda. Sebanyak 64 mahasiswa dari 43 perguruan tinggi di Indonesia diterjunkan untuk kegiatan Pejuang Muda di DKI Jakarta ini. Kegiatan PM DKI Jakarta ini dimentori oleh 4 orang mentor yang terdiri dari 2 orang mentor akademisi dan 2 orang mentor Praktisi dari Kementerian Sosial. Banyak permasalahan sosial di masyarakat yang dipotret oleh 6 tim pejuang muda tersebut sesuai dengan wilayahnya. Diharapkan potret keadaan sosial tersebut dapat menjadi masukan yang baik dalam mengatasi masalah sosial di Indonesia khususnya di DKI Jakarta.

**Kata kunci:** mentor; pejuang muda; DKI Jakarta; akademisi; kesejahteraan masyarakat

## DKI Jakarta Youth Fighter Mentor Program: The Real Collaboration For The Country

### ABSTRACT

*In September 2021 Ministry of Social Affairs in collaboration with the Ministry of Culture, Research and Technology, and Ministry of Religion launched the Pejuang Muda program. This program involves students as pejuang muda, lecturers and practitioners from the Ministry of Social Affairs as Mentors. The Pejuang Muda' activities are implementation of the independent campus, where this activity is a social laboratory for students to apply theory and knowledge they get on campus. In these activities, students monitored the distribution of social assistance in the form of data verification and validation. Students also expected to be able to see and analyze social problems in the community and expected to provide solutions. DKI Jakarta is one of the provinces that implemented this program. A total of 64 students from 43 universities in Indonesia were deployed for this program in DKI Jakarta Province. The activities in DKI Jakarta were mentored by 4 mentors consisting of 2 academic mentors and 2*

*practitioner mentors from the Ministry of Social Affairs. Many social problems in the community were captured by the 6 teams. It is hoped that the portrait of the social situation can be a good input in overcoming social problems in Indonesia, especially in DKI Jakarta.*

**Keywords:** *mentors; pejuang muda; DKI Jakarta; academics; community welfare*

## PENDAHULUAN

Pejuang Muda merupakan salah satu program magang pada Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Bapak Nadiem Makarim, BA, MBA yang menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar nasional Pendidikan Tinggi program magang bertujuan mendorong mahasiswa menguasai berbagai keilmuan untuk memasuki dunia kerja. Program Pejuang Muda diselenggarakan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) dan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI). Program ini memberikan wadah bagi mahasiswa Indonesia untuk dapat berkontribusi dengan terjun langsung ke masyarakat. Kegiatan ini menjadi sebuah pengalaman dan pembelajaran berharga bagi peserta yang telah mengikuti program ini hingga selesai. Program Pejuang Muda merupakan laboratorium sosial bagi para mahasiswa mengaplikasikan ilmu dan pengetahuannya untuk memberi dampak sosial secara konkrit. Melalui program setara 20 sks ini, mahasiswa akan ditantang untuk belajar dari warga sekaligus berkolaborasi dengan Pemerintah daerah, pemuka masyarakat, tokoh agama setempat serta seluruh *stakeholder* penggerak sosial di daerah.

Ruang lingkup kerja mahasiswa dalam Program Pejuang Muda yaitu: mahasiswa turun langsung ke daerah yang membutuhkan bantuan, mahasiswa akan berkolaborasi (magang) di Kemensos RI untuk mendukung program-programnya, bersama Kemensos RI mahasiswa akan merancang dan mengeksekusi program sosial yang relevan untuk daerah tersebut, mahasiswa juga akan merancang *digital campaign* untuk mendukung program sosial yang dijalankan.

Program ini akan berfokus pada beberapa kategori. Hal ini dilakukan agar mahasiswa lebih fokus dan terukur dan mahasiswa bisa mengikuti program yang sesuai dengan jurusan atau isu yang menarik baginya. Ada beberapa pilihan program yaitu: pengembangan program bantuan sosial, pemberdayaan fakir miskin dan lansia, pola hidup sehat dan kesehatan lingkungan dan fasilitas untuk kepentingan umum.

Untuk lokasi tempat pelaksanaan program berfokus pada daerah-daerah pasca bencana, daerah kantong-kantong kemiskinan dan daerah Komunitas Adat Terpencil (KAT) yang ada di seluruh Indonesia. Karena permasalahan di setiap daerah berbeda, maka ketika mulai ke lokasi penempatan, pejuang muda melakukan pemetaan masalah, identifikasi alternatif solusi dan melakukan data verifikasi dan validasi (verval). Beberapa tahapan yang dilalui tersebut digunakan untuk menjalankan program yang merupakan solusi dari permasalahan sosial yang ada. Kegiatan lain yang dilakukan adalah melakukan verval data dengan aplikasi SAGIS, dimana ada beberapa komponen Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dicocokkan

dengan kondisi rumah dan penerima bantuan sosial dari Kementerian Sosial. Kegiatan yang dilaksanakan tentu saja tidak lepas dari kerjasama antara pejuang muda dengan stakeholder setempat.

Pada program ini terdapat beberapa aktor yaitu mahasiswa sebagai pejuang muda dan mentor yang merupakan dosen dari perguruan tinggi dan praktisi dari Kemensos sebagai mentor. Selain kedua aktor tersebut, ada Kemensos RI, Kemdikbud RI dan Kemenag RI yang berfungsi sebagai fasilitator kegiatan. Pejuang Muda mempunyai hak mendapatkan fasilitas dan uang saku harian dari Kemensos RI untuk melaksanakan program. Sebagai jembatan antara pejuang muda dengan Kemensos RI, ada *Person In Charge (PIC)* yang bertugas meneruskan informasi dari Kemensos kepada pejuang muda mengenai kebijakan terkait administrasi, keuangan dan fasilitas. Sebaliknya pejuang muda juga dapat berkomunikasi kepada Kemensos terkait kendala yang ada melalui *PIC*. Aktor berikutnya adalah mentor, masing-masing provinsi penempatan pejuang muda mendapatkan bimbingan dari mentor yang berasal dari akademisi dan mentor yang berasal dari praktisi Kemensos RI. Mentor bertugas membimbing dan mensupervisi kegiatan pejuang muda yang terkait dengan akademik. Padanan program pejuang muda dengan 20 SKS, menuntut kegiatan yang dilakukan sesuai dengan koridor akademik dan konversi waktu belajar dalam SKS.

Supaya kegiatan terdokumentasi dan terukur dengan baik, maka komunikasi akademik antara pejuang muda dengan mentor menggunakan *Learning Management System (LMS)* Sistem Pembelajaran Daring Indonesia (SPADA). Pada *LMS SPADA* terdapat Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang merupakan panduan untuk mengikuti kegiatan pejuang muda, modul materi terkait program, logbook yang berisi kegiatan harian mulai dari pembekalan sampai dengan penarikan pejuang muda dari program ini, dan ujian yang harus dilewati pejuang muda untuk mendapatkan rekognisi program pejuang muda secara akademik. Pejuang muda berkomunikasi dengan mentor dalam hal konsultasi program dan layanan akademik melalui *LMS SPADA* dan aplikasi *whatsapp*. Dimana kegiatan yang dilaksanakan pejuang muda akan dimonitoring dan dievaluasi secara berkala oleh mentor. Kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) ini ada yang berbentuk daring, yaitu melalui *zoom meeting* yang dilaksanakan minimal seminggu sekali dengan menghadirkan pejuang muda dan mentor. Serta monev yang berbentuk luring, dimana mentor mengunjungi pejuang muda di masing-masing wilayah, untuk membantu kendala lapangan yang dihadapi selama melaksanakan program.

Program pejuang muda ini merupakan program *pioneer* dari Kemensos RI, Kemdikbud RI dan Kemenag RI terkait pelaksanaan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Banyak sekali tantangan yang dihadapi mulai dari awal program ini disuarakan dan digulirkan. Beberapa sistem administrasi dan infrastruktur jaringan komunikasi yang tidak merata di seluruh wilayah Indonesia menjadi tantangan tersendiri ketika kebijakan dan informasi yang akan disampaikan pada pejuang muda menjadi *corrupt*. Dari awal pembukaan oleh Menteri Sosial, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama sudah menyatakan bahwa program pejuang muda memang tidak mudah untuk dilaksanakan tetapi semua *stakeholder* berkomitmen mengawal kegiatan ini sampai akhir. Hal ini menjadi penyemangat untuk pejuang muda, mentor dan semua yang terlibat pada program pejuang muda ini untuk bahu-membahu dan menuntaskan seluruh agenda sampai akhir.

## METODOLOGI PELAKSANAAN

Program Pejuang Muda di Provinsi DKI Jakarta ini diikuti oleh 64 mahasiswa dari 43 perguruan tinggi di Indonesia yang didominasi sekitar Jabodetabek (Jakarta Bogor Depok Tangerang dan Bekasi). Kegiatan ini juga diikuti oleh 4 orang mentor yang terdiri dari 2 orang mentor akademisi dari 2 perguruan tinggi di DKI Jakarta dan 2 orang mentor praktisi dari Kementerian Sosial RI. Keempat mentor berkolaborasi dan berbagi tugas agar pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan selama 3 bulan yang dimulai dari September 2021 dapat berjalan lancar. Tim Pejuang Muda DKI Jakarta dibagi menjadi 6 tim sesuai wilayah kota administratif dan kabupaten yang ada di DKI Jakarta. Tabel berikut menunjukkan pembagian tim pejuang muda untuk setiap wilayah :

**Tabel 1. Sebaran Tim Pejuang Muda tahun 2021 untuk provinsi DKI Jakarta**

No	Pembagian Tim / Wilayah	Jumlah Pejuang Muda
1	Kota Administratif Jakarta Pusat	10 orang
2	Kota Administratif Jakarta Utara	9 orang
3	Kota Administratif Jakarta Barat	11 orang
4	Kota Administratif Jakarta Selatan	11 orang
5	Kota Administratif Jakarta Timur	11 orang
6	Kabupaten Kepulauan Seribu	12 orang
		64 orang

Sumber : Data Pejuang Muda DKI Jakarta (Olahan penulis, 2021)

Dalam pelaksanaan Program Pejuang Muda ini, tim pejuang muda berkoordinasi dengan Dinas Sosial, Suku Dinas Sosial masing-masing wilayah yang dituju, kelurahan dan RT/RW untuk memperlancar kegiatan verifikasi dan validasi data. Selain itu untuk pemetaan wilayah dan mengidentifikasi permasalahan sosial di lapangan, tim juga bekerja sama dengan Koordinator Kota (Korkot) atau Koordinator Kabupaten (Korkab) untuk wilayah Kepulauan Seribu. Pada tingkat kecamatan juga dilakukan kerjasama dengan Koordinator Kecamatan (Korcam) masing-masing kecamatan. Para koordinator ini selain berpengalaman juga mengetahui permasalahan yang ada di masyarakat yang mereka bina.

Kegiatan verval data dilakukan sesuai data Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemensos RI. Data yang akan diverifikasi dan divalidasi merupakan sampel dari data penerima bantuan sosial dari Kemensos RI. Kegiatan verval ini menggunakan aplikasi SAGIS yang dapat *download* oleh Tim pejuang muda melalui *Apps store* ataupun *Play store*. Data yang terdapat pada aplikasi SAGIS tersebutlah yang dipergunakan oleh tim pejuang muda untuk verval di lapangan. Pada kegiatan ini, pejuang muda juga diekspektasi untuk dapat bermanfaat bagi masyarakat. Agar

dapat memberikan solusi permasalahan sosial yang ada di masyarakat, pejuang muda terlebih dahulu melakukan pemetaan dan identifikasi keadaan di masyarakat. Kemudian pemetaan, identifikasi dan solusi tersebut dituangkan dalam proposal *Team Based Project* (TBP). Tahapan berikutnya adalah seleksi melalui tahap penilaian administrasi dan penelaahan tertutup dua arah (*double-blind review*) oleh mentor internal dan mentor eksternal yang bersifat *independen*. Penilaian proposal yang telah dilakukan oleh para mentor kemudian dikumpulkan secara terpusat. Proposal dari semua tim pejuang muda, baik yang didanai oleh Kemensos RI, *crowd funding* ataupun swadaya masyarakat diimplementasikan sesuai dengan lokus dan fokus yang telah disepakati di proposal. Pelaksanaan *team based project* disupervisi oleh mentor, kemudian laporan pelaksanaan *team based project* diunggah pada laman LMS SPADA Kemdikbud RI.

Selain laporan kepada institusi, pelaksanaan *team based project* juga dikampanyekan menggunakan media *online* oleh masing-masing tim. Dan dipilih satu proposal yang dinilai memiliki dampak sosial yang luas dan tepat sasaran oleh tim *reviewer* akan didanai oleh Kemensos RI yang kemudian pelaksanaannya dilaksanakan oleh kelompok pejuang muda yang bersangkutan. Untuk Provinsi DKI Jakarta, kelompok pejuang muda Jakarta Utara yang mengangkat permasalahan sosial mengenai limbah kerang pada Kelurahan Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara dinilai oleh *reviewer* layak mendapatkan pendanaan. Pada akhir pelaksanaan kegiatan pejuang muda dilakukan implementasi berupa mini project dari proposal yang diajukan masing-masing wilayah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pejuang Muda merupakan implementasi Kampus Merdeka melalui magang yang akan membahas mengenai permasalahan teknis dan non teknis terkait pengentasan kemiskinan dan penyelesaian masalah sosial khususnya pengembangan program bantuan sosial, pemberdayaan fakir miskin dan lanjut usia, pola hidup sehat dan kesehatan lingkungan, fasilitas untuk kepentingan umum dan *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial) di Indonesia. Sebelum ke lapangan, Program Pejuang Muda dibekali dengan materi pembekalan yang disusun dalam modul-modul yang dapat diakses melalui LMS. Materi pembekalan dilaksanakan melalui beberapa kegiatan yaitu diskusi kelompok, *collaborative learning* dan *digital literacy* yang dilaksanakan dalam 366 jam atau setara dengan 8 Sistem Kredit Semester (SKS), dimana alokasi kegiatan dibagi menjadi pembelajaran sinkronus, tugas mandiri dan tugas terstruktur yang telah disusun dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Magang Pejuang Muda. Kemudian dilanjutkan dengan *team based project* yang dilaksanakan dalam 400 jam yang setara dengan 12 SKS. Dalam pelaksanaan *team based project*, Pejuang Muda Provinsi DKI Jakarta mengambil fokus pemberdayaan sosial di wilayah masing-masing.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh pejuang muda lainnya adalah verifikasi dan validasi (verval) DTKS yang diberikan *By Name By Address* (BNBA) DTKS Kemensos RI dibagikan kepada pejuang muda DKI Jakarta pada tanggal 11 November 2021. Sebelum melakukan verval ke wilayah, mentor dan pejuang muda sudah melakukan silaturahmi dan izin kepada Kepala Dinas Sosial Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Kepala Suku Dinas Sosial Kota/Kabupaten. Untuk kegiatan teknis di lapangan, kelompok pejuang muda melakukan koordinasi dengan

Korkot/Korkab, Korcam, PKH Kota Administrasi /Kabupaten Administrasi dan RT/RW di wilayah yang memiliki data yang akan di verval.

**Gambar 1. Salah satu foto kegiatan Verifikasi dan Validasi (Verval) Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang dilakukan oleh Tim Pejuang Muda Jakarta Pusat.**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Kegiatan verval DTKS dimulai dari melakukan *geotagging* pada DTKS, wawancara serta pelaporan data melalui aplikasi SAGIS. Untuk wilayah DKI Jakarta yang terdiri dari 5 kota administrasi dan 1 kabupaten administrasi memiliki karakteristik tersendiri. Ketika melaksanakan verval, para Pejuang Muda DKI Jakarta mendapatkan banyak pengalaman di lapangan, sesuai dengan karakter wilayah, kondisi wilayah dan SDM pejuang muda. Sebagai contoh pejuang muda di Kepulauan Seribu yang mendapatkan DTKS tersebar di Pulau Pramuka, Pulau Kelapa, Pulau Harapan, Pulau Kelapa Dua, Pulau Panggang, Pulau Tidung, Pulau Payung, Pulau Lancang, Pulau Pari, Pulau Untung Jawa dan Pulau Sabira yang letaknya lebih dekat ke Pulau Sumatera yaitu di Provinsi Lampung. Pejuang Muda Kepulauan Seribu menetap di satu pulau selama 1-2 hari untuk melakukan verval DTKS. Setelah menyelesaikan verval, para pejuang muda berpindah dari satu pulau ke pulau lain menggunakan kapal Dinas Perhubungan Provinsi DKI Jakarta dan juga menggunakan perahu nelayan untuk pergi ke pulau-pulau yang memiliki DTKS. Proses verval pada Kepulauan Seribu ini sangat dipengaruhi kondisi cuaca dan kondisi alam, karena kapal yang digunakan untuk berpindah dari satu pulau ke pulau yang lain bisa berlayar ketika cuaca dan ombak pantai sedang kondusif. Tantangan lain ketika melakukan verval di Kepulauan Seribu adalah tidak ada jaringan telekomunikasi seluler yang sering disebut dengan *blank spot*. Padahal penggunaan aplikasi SAGIS melalui *handphone* sangat tergantung pada sinyal jaringan yang ada. *Blank spot* juga dialami oleh tim DKI Jakarta yang lain terutama ketika berada di pemukiman padat dan banyak bangunan yang tinggi. Namun hal ini dapat diatasi dengan bergeser sedikit dari titik yang *blank spot* tersebut, sehingga bisa mengakses aplikasi SAGIS.

### **Team Based Project Jakarta Selatan**

Verval DTKS Kelompok Pejuang Muda di Jakarta Selatan dilaksanakan oleh 11 orang pejuang muda yang telah melakukan pemantauan dan identifikasi permasalahan di wilayah Jakarta Selatan. Setelah melalui diskusi bertahap dengan anggota kelompok, mentor dan Suku Dinas

Sosial Jakarta Selatan, maka lokasi *team based project* disepakati berada di RW 6 Kelurahan Grogol Selatan, Kecamatan Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan. RW 6 merupakan sentra konveksi massal yang memproduksi pakaian jadi seperti kemeja, kaos dan *polo shirt*. Konveksi ini selain merupakan salah satu penghasilan rumah tangga, hal yang tidak dapat dihindari adalah limbah kain perca yang dihasilkan dari proses produksi.

Setelah merangkai informasi dan data yang ada, maka pejuang muda mengangkat tema Pemberdayaan dan Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Barang Bernilai Jual (Studi pada Masyarakat RW 06 Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan). Pejuang Muda mempunyai konsep pengaturan limbah konveksi supaya dapat dimanfaatkan menjadi barang lain yang bernilai jual tinggi dengan melibatkan partisipasi ibu rumah tangga sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Wilayah RW 6 merupakan salah satu wilayah yang dinilai kompak dan aktif dalam menjalankan dalam kegiatan penggerak program-program pemberdayaan. Gayung bersambut, konsep pemberdayaan yang ditawarkan pejuang muda dapat dilaksanakan dengan workshop pelatihan menjahit dan mendesain baju, pelatihan marketing (*digital marketing*) dan pelatihan pengelolaan keuangan yang telah dilaksanakan pada tanggal 17 Desember 2021.

Salah satu hal yang menjadi fokus pada kegiatan pemberdayaan tersebut adalah pelatihan marketing yang berisi strategi marketing dan publikasi. Pejuang Muda mendesain bauran pemasaran terintegrasi yang terdiri dari faktor-faktor pengendali produk (*product*), harga (*price*), tempat (*place*) dan promosi (*promotion*) (4Ps) (Kotler and Armstrong, 2016). Faktor pengendali pertama adalah produk yang merupakan kombinasi barang dan jasa yang ditawarkan perusahaan untuk pasar. Jenis produk yang ditawarkan adalah *outer*, baju atasan, celana, masker, apron, *tote bag* dan serbet; kedua adalah *price* (harga) yang merupakan sejumlah uang dari konsumen yang harus dibayarkan untuk membeli produk. Dalam hal ini, pejuang muda membantu menghitung biaya ekonomis dari produk yang dihasilkan.

**Tabel 2. Daftar Harga Produk yang diolah oleh Tim Pejuang Muda**

Nama Produk	Harga Per Produk (rupiah)
<i>Outer</i>	75.000-150.000
Baju atasan	75.000-150.000
Celana	90.000-150.000
Masker	5000-10.000
Apron	15.000-25.000
<i>Tote bag</i>	75.000-130.000
Serbet	5000-10.000

Sumber : Data Olahan Tim Pejuang Muda Jakarta Selatan (2021)

Faktor pengendali ketiga adalah *place* (tempat) yaitu aktivitas perusahaan yang membuat produk tersedia untuk target konsumen yang telah ditetapkan. Pejuang muda menginisiasi

PW Genic yang bertempat di Pos RW Grogol Selatan sebagai tempat untuk penjualan produk yang buka dari jam 08.00-21.00. Sedangkan secara daring dapat dipesan di shopee dengan akun @PW Genic, instagram dengan akun @PW Genic dan melalui website dengan akun [www.PWGenic.com](http://www.PWGenic.com). Faktor pengendali keempat yaitu *promotion* yaitu aktivitas yang mengkomunikasikan manfaat produk dan membujuk konsumen yang ditargetkan untuk membeli. Di sisi PW.Genic perlu mempromosikan produknya mengingat tingginya tingkat persaingan di pasar konsumen. Beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu membuat pajangan/*banner* di Jl.Al Ikhlas 3, mengandalkan informasi dari pelanggan ke pelanggan (*ear to ear*) dan menyediakan brosur promosi. Selain dilakukan secara luring, kegiatan promosi juga dilakukan secara daring yaitu dengan membuat iklan media online menggunakan *digital marketing* (Instagram, website dan pemanfaatan *influencer*).

**Gambar 2. Team Based Project Pejuang Muda Jakarta Selatan yang mengangkat tema Pemberdayaan dan Peningkatan Taraf Hidup Masyarakat Melalui Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Barang Bernilai Jual (Studi pada Masyarakat RW 06 Grogol Selatan, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan).**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Selain desain 4 Ps, Pejuang muda juga melakukan analisis *segmenting*, *targeting* dan *positioning*. Dimana dari segi *segmenting* PW Genic mengkategorikan semua wilayah di Jakarta merupakan pasar utama dimana gerai/toko fisik berada di Jl. Al Ikhlas 3 Jakarta Selatan dan kegiatan online dan COD pada masa pandemi ini. Untuk *targeting* yaitu market target adalah pelanggan tempat perusahaan ingin menjual produk dan layanannya. Dalam bisnis ini digunakan spesialisasi pasar yang difokuskan untuk memenuhi kebutuhan segmen pasar tertentu (*market specialization*). Analisis terakhir adalah *positioning* dimana pejuang muda mengidentifikasi bahwa PW Genic menawarkan berbagai produk pakaian dan tas yang dikemas dengan mengikuti trend milenial. PW Genic cocok digunakan oleh semua generasi baik anak muda maupun orang tua yang berdomisili di wilayah Jakarta. Dimana pembeda produk ini dengan kompetitornya adalah variasi dan bahan pendukung yang digunakan. Persepsi orang mengenai kain perca yang hanya dimanfaatkan sebagai kaos, celana dan serbet dipatahkan oleh PW Genic dengan produk-produk yang bervariasi dan mengikuti trend sehingga tidak terdapat batasan pelanggan untuk membeli dan menggunakan produk.

### Team Based Project Jakarta Timur

Kota Jakarta Timur merupakan salah satu kota administrasi di bagian timur Provinsi DKI Jakarta, dimana pusat pemerintahannya berada di Kecamatan Cakung. Berdasarkan diskusi kelompok yang telah dilakukan oleh Pejuang Muda Jakarta Timur, mengenai pemberdayaan masyarakat di wilayah tersebut, maka lahirlah gagasan inovasi untuk budidaya lele dan penanaman tanaman hidroponik sebagai upaya peningkatan perekonomian masyarakat. Maka disusunlah proposal TBP dengan judul Pemanfaatan Lahan Untuk Budidaya Ikan Lele dan Penanaman Hidroponik Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian masyarakat di Kelurahan Ceger, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Dalam pelaksanaan TBP ini pihak yang dilibatkan adalah masyarakat, pendamping PKH, Kepala Kelurahan dan jajarannya dan pejuang muda.

**Gambar 3. Team Based Project Pejuang Muda Jakarta Selatan yang berjudul Pemanfaatan Lahan Untuk Budidaya Ikan Lele dan Penanaman Hidroponik Melalui Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian masyarakat di Kelurahan Ceger, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur.**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Selama kegiatan *Team Based Project* telah dirancang kegiatan pengembangan apabila luaran yang dihasilkan memenuhi target atau melampaui target yang ada. Pengembangan pertama adalah dengan penambahan bibit lele yang diharapkan dapat memenuhi permintaan dan kebutuhan yang ada. Pengembangan kedua dengan mengembangkan produk olahan berbahan baku lele yaitu abon lele, *nugget* lele dan *crispy* lele. Kegiatan pemberdayaan untuk pengolahan produk lele akan memperbaiki gizi masyarakat dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat secara signifikan. Para pejuang muda selain memberikan workshop mengenai budidaya lele dan penanaman hidroponik juga memberikan informasi terkait strategi marketing dan publikasi. Para pejuang muda menginisiasi proses dokumentasi pemberdayaan dari tahap ke tahap yang bertujuan untuk marketing produk dan mengedukasi masyarakat yang dipublikasi ke media sosial. Di sisi lain publikasi di media sosial merupakan salah satu upaya memperluas pasar produk yang dihasilkan.

### **Team Based Project Kepulauan Seribu**

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah satu wilayah Administrasi di bawah Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang mempunyai luas wilayah 8,7 km<sup>2</sup> atau mencapai 1,3% dari luas total Provinsi DKI Jakarta. Pemerintah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu terdiri dari 2 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kepulauan Seribu Utara dengan luas wilayah 5,6529 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan dengan luas wilayah 3,0432 km<sup>2</sup>. Adapun jumlah kelurahan yang ada berjumlah 6 yaitu Kelurahan Pulau Kelapa, Kelurahan Pulau Harapan, Kelurahan Panggang, Kelurahan Tidung, Kelurahan Pari dan Kelurahan Untung

Jawa. Kondisi geografis menyebabkan masing-masing kelurahan berada di pulau tersendiri yang terpisah oleh laut/selat. Transportasi yang digunakan masyarakat untuk mengakses masing-masing pulau tersebut adalah perahu dan kapal dari Dishub Provinsi DKI Jakarta. Secara demografis jumlah penduduk Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu adalah 28.289 jiwa per Agustus 2018 dengan dominasi profesi nelayan sebesar 56,79% (Unit Pengelola Statistik DKI Jakarta, 2018).

Data awal geografis dan demografi yang diperoleh dari studi literatur merupakan bekal pejuang muda melakukan untuk melakukan diskusi dengan *stakeholder* di Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu, Suku Dinas Sosial Kepulauan Seribu dan tokoh adat dan masyarakat. Tim pejuang muda menggabungkan informasi yang didapat tersebut dengan informasi yang didapat dari studi literatur dan pengamatan di lapangan. Telaah mendalam dari data dan informasi yang didapatkan kemudian dibuat profil Kepulauan Seribu yang digunakan untuk merencanakan *team based project*.

*Team based project* yang direncanakan di Kepulauan Seribu memiliki tujuan akhir untuk menemukan solusi atau inovasi dari permasalahan yang ada di Kepulauan Seribu. Setelah melakukan evaluasi mendalam akan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi, maka pejuang muda mengambil satu permasalahan yang dianggap penting dan berdampak secara luas pada masyarakat di Kepulauan Seribu terkait permasalahan sosial dan permasalahan lingkungan. Dimana secara sosial diperlukan pemberdayaan masyarakat yang bernilai ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup, sedangkan permasalahan lingkungan yang paling menonjol di Kepulauan Seribu adalah sampah yang berasal dari kegiatan masyarakat dan sampah kiriman dari lautan yang mengalir dari sungai yang bermuara di Kepulauan Seribu.

**Gambar 4. Team Based Project Kepulauan Seribu dengan judul Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui 3R di Pulau Pramuka**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Berdasarkan analisa sosial dan lingkungan serta telaah informasi dan data yang ada, maka team based project yang diangkat di Kepulauan Seribu adalah Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Lingkungan Melalui 3R di Pulau Pramuka. Dimana target awal penerima manfaat kegiatan ini adalah penerima Kader Pembangunan Manusia (KPM) yang menerima bantuan dari Kemensos. KPM diminta menyetorkan 3 kg sampah plastik yang akan dikonversi menjadi 1 liter solar. Solar tersebut dapat digunakan nelayan untuk menjalankan perahunya dalam mencari ikan. Jadi KPM secara langsung dapat berkontribusi dalam perekonomian keluarga. Sosialisasi *team based project* yang dilakukan oleh pejuang muda ini diharapkan dapat membantu sosial-ekonomi masyarakat dan memperbaiki lingkungan menjadi lebih bersih, terawat. Pendanaan kegiatan *Team based project* ini selain diinisiasi oleh pejuang muda yang didanai oleh Kemensos RI yang selanjutnya sumber dana yang berkelanjutan diharapkan dapat didanai oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)* perusahaan yang memiliki komitmen pada kegiatan tersebut.

### **Team Based Project Jakarta Pusat**

Pada Program Pejuang Muda ini, tim Jakarta Pusat mengangkat judul Pembudidayaan dan Pemanfaatan Bunga Telang bagi Masyarakat Kecamatan Cempaka Putih dalam Program Social Entrepreneurship sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan tim pejuang muda untuk memberikan solusi terhadap pengentasan kemiskinan di Jakarta Pusat. Sekilas jika dilihat memang Provinsi DKI Jakarta, terutama Kota Administrasi Jakarta Pusat secara kasat mata terlihat mentereng dengan gedung-gedung bertingkatnya. Namun tim pejuang muda memotret bahwa masih terdapat kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Kota Administratif Jakarta Pusat.

Bunga Telang adalah bunga majemuk yang berwarna ungu pada kelopakannya. Bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) disebut juga *butterfly pea* atau *blue pea* merupakan bunga yang khas dengan kelopak tunggal berwarna ungu, biru, merah muda (*pink*) dan putih (Budiasih, 2017 dalam Martini et al, 2020). Bunga telang termasuk dalam jenis tanaman merambat yang biasanya ditemui di pekarangan rumah, ataupun tumbuh liar di perkebunan ataupun di pinggir sawah. Tumbuhan ini tumbuh pada ketinggian 700 meter dpl (diatas permukaan laut). Bunga telang ini tumbuh sebagai tanaman hias dan juga dapat dijadikan sebagai obat mata dan pewarna makanan alami yang tidak berbahaya bagi tubuh (Anggriani, 2019 dalam Rifqi, 2021). Tanaman ini menghasilkan kacang yang berwarna hijau (Cahyaningsih et al, 2019) dan termasuk dalam golongan polong-polongan dan termasuk dalam suku Papilionaceae maupun Fabaceae. Tanaman ini berbunga sepanjang tahun dan dapat bertahan baik di musim panas maupun musim hujan.

Manfaat bunga telang sangat beragam. Bunga telang dapat dijadikan sebagai pewarna alami (Rifqi, 2021) karena memiliki kandungan antosianin. Menurut Budiasih (2017), bunga telang mempunyai potensi farmakologis antara lain sebagai antioksidan, antibakteri, anti parasit dan antisida, antidiabetes, dan anti-kanker. Selain itu bunga telang ini juga dapat dimanfaatkan sebagai teh herbal.karena kandungan fitokimianya. Teh herbal dari bunga telang ini saat ini sedang naik daun seiring dengan kesadaran masyarakat Indonesia untuk hidup sehat. Berangkat dari sejumlah manfaat inilah maka tim pejuang muda Jakarta Pusat bergerak untuk mensosialisasikan manfaat Bunga Telang sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pra sejahtera di Jakarta Pusat.

Sebelum acara sosialisasi dan pelatihan pemanfaatan bunga telang, tim terlebih dahulu berkoordinasi dengan aparat terkait seperti Kelurahan, RW dan RT setempat. Selain itu juga disiapkan alat dan bahan serta materi yang diperlukan seperti bunga telang yang sudah dikeringkan untuk dibuat teh herbal, bibit bunga telang yang akan dibagikan kepada peserta, beberapa botol besar untuk teh herbal yang sudah siap minum, gelas plastik, sarung tangan plastik, packaging ziplock dan stiker. Selain itu juga perlu disiapkan spanduk dan materi slide presentasi serta peralatan elektronik penunjang lainnya.

**Gambar 5. Team Based Project Jakarta Pusat yang mengangkat judul Pembudidayaan dan Pemanfaatan Bunga Telang bagi Masyarakat Kecamatan Cempaka Putih dalam Program Social Entrepreneurship sebagai Solusi Pengentasan Kemiskinan.**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Kegiatan *Team Based Project* Jakarta Pusat ini dilaksanakan pada bulan Desember 2021 bertempat di RPTRA kelurahan Cempaka Putih, Kecamatan Cempaka Putih, Kota Administrasi Jakarta Pusat. Dihadiri oleh ibu-ibu dari keluarga pra-sejahtera di kelurahan Cempaka Putih. Ibu-ibu yang datang sangat antusias dan tercerahkan dengan pemanfaatan bunga telang ini. Ternyata bunga telang di pinggir jalan yang selama ini hanya dianggap sebagai bunga liar, ternyata banyak memberikan manfaat bagi kesehatan.

### **Team Based Project Jakarta Barat**

Tim Pejuang Muda Jakarta Barat mengangkat mengenai Budidaya Maggot sebagai proyek yang mereka implementasikan di masyarakat. Menurut tim Pejuang Muda Jakarta Barat, mereka mengangkat masalah ini karena melihat bahwa DKI Jakarta termasuk dalam daerah yang sering dilanda banjir. Selain itu DKI Jakarta juga terkenal dengan permasalahan sampah yang telah melewati batas yang dihasilkan oleh sampah rumah tangga. Hal ini juga karena penduduknya yang cukup padat sehingga sampah yang dihasilkan juga cukup banyak. Data yang didapat dari [antaranews.com](http://antaranews.com) pada September 2021 menyebutkan bahwa warga Jakarta Barat menyumbang 1.000 sampai 1.400 ton sampah per hari ([antaranews.com](http://antaranews.com), 2021). Hal ini lah yang melatarbelakangi kelompok ini tertarik untuk mengangkat budidaya Maggot di Jakarta Barat. Agar dapat memberikan solusi terhadap permasalahan sampah ini, setidaknya sampah organik dapat diolah dengan baik.

Kegiatan Budidaya Maggot ini sebenarnya sudah diterapkan oleh Suku Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Jakarta Barat. Data yang didapat oleh tim Pejuang Muda Jakarta Barat bahwa

di Provinsi DKI Jakarta ditempatkan 1 orang PJLP-Penyedia Jasa Lainnya Orang Perorangan (istilah untuk petugas Honorar di Provinsi DKI Jakarta) yang salah satu tugasnya adalah memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai penguraian sampah. Namun hal ini juga ternyata belum memberikan hasil yang maksimal dalam pengelolaan sampah. Untuk itulah tim pejuang muda juga berupaya membantu mensosialisasikan hal ini kepada masyarakat dengan memperkenalkan budidaya Maggot.

Maggot merupakan larva lalat *Black Soldier Fly (BSF)* yang dapat digunakan sebagai pakan alternatif berbagai hewan unggas dan ikan. Menurut Mudeng, et al (2018) Maggot ini merupakan alternatif pakan yang memenuhi persyaratan sebagai sumber protein. Madusari, et al (2019) juga menyebutkan bahwa penggunaan maggot sebagai pakan sangat mudah diterapkan dan juga biaya yang dikeluarkan tidak mahal. Lebih lanjut (Arief, Ratika, et al, 2019) dalam (Bibin, et al, 2021) menyebutkan bahwa Maggot dapat dijadikan pakan dalam bentuk segar tanpa diolah ataupun dapat juga dicampur dengan bahan pencampur pakan lain seperti dedak padi dan bungkil kelapa sawit yang kemudian dapat dijadikan pelet untuk budidaya ikan. Sehingga pemanfaatan Maggot ini bukan hanya dapat berfungsi untuk mengurai sampah, namun juga dapat menguntungkan secara ekonomis.

Tim Pejuang Muda Jakarta Barat sebelum melakukan sosialisasi kepada masyarakat sebelumnya berkoordinasi dengan institusi pemerintahan dan juga RT dan RW setempat agar lokasi yang ditentukan sesuai dengan sasaran yang diinginkan. Penentuan lokasi akhirnya ditetapkan di Meruya Selatan dengan pertimbangan di daerah tersebut cukup padat penduduk dan memproduksi sampah cukup banyak dalam sehari. Selain itu pertimbangan lainnya adalah lokasi yang banyak vegetasi pohon dan memiliki intensitas matahari yang baik dan sejuk serta tidak terkena matahari ataupun terpapar hujan secara langsung. Hal ini dimaksudkan agar Maggot dapat berkembang dengan baik.

Tahapan berikutnya yang dilakukan oleh Tim Pejuang Muda Jakarta Barat adalah menyiapkan media, alat, dan materi lainnya sebelum memberikan sosialisasi. Alat dan bahan yang diperlukan adalah air 1 liter, 5 sendok gula, 5 kg dedak padi, 1 botol Yakult atau EM\$, penyedap rasa, kantong plastik ukuran besar 5-8 kg, bak serta ember. Selain itu juga materi presentasi berupa slide dan juga laptop serta perlengkapan elektronik lainnya yang mendukung. Setelah persiapan bahan dan materi dilakukan selanjutnya diberikan sosialisasi kepada masyarakat. Pelaksanaan sosialisasi ini dilakukan pada awal Desember 2021. Sosialisasi yang diberikan berupa latar belakang pentingnya budidaya Maggot, perlunya memilah sampah serta jenis sampah organik yang dapat digunakan untuk pembudidayaan Maggot. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan apa itu Maggot, siklus hidupnya, cara pembudidayaannya serta keuntungan pembudidayaannya.

**Gambar 6. Team Based Project Jakarta Barat yang mengangkat tema mengenai Budidaya Maggot.**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Selanjutnya dijelaskan bagaimana proses pembudidayaan Maggot, yaitu melalui fermentasi dedak. Langkah pertama adalah dengan mencampurkan air dan gula, kemudian dimasukkan dedak dan kemudian ditambahkan yakult atau EM4 jika tidak ada yakult. Tidak perlu banyak cukup setengah sampai satu botol Yakult. Kemudian campuran tersebut dimasukkan ke dalam plastik dan diikat rapat kemudian diletakkan di tempat yang sejuk selama kurang lebih 5-6 hari. Setelah waktu tersebut, kemudian dituangkan campuran fermentasi tersebut ke dalam ember atau bak lalu ditutupi dengan daun pisang. Selang 1-3 hari maka akan terlihat Lalat (BSF) berdatangan dan mulai bertelur yang pada akhirnya menghasilkan Maggot. Pemanenan Maggot dapat dilakukan Ketika maggot berusia 2-3 minggu dan sudah berwarna coklat. Maggot ini sudah siap untuk menjadi pakan ternak yang kaya akan protein. Sosialisasi yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan membukakan mata masyarakat akan pentingnya memilah serta mengolah sampah. Banyak pula masyarakat yang tercerahkan dengan budidaya Maggot ini yang ternyata dapat menjadi rupiah dari sampah organik yang dihasilkan oleh rumah tangga.

### **Team Based Project Jakarta Utara**

Tim Pejuang Muda Jakarta Utara menerapkan Tim Based Project dengan judul Social Entrepreneurship Pengelolaan Limbah Cangkang Kerang sebagai Upaya Pemberdayaan dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat Kalibaru. Latar belakang Tim Pejuang Muda mengangkat masalah ini adalah limbah cangkang kerang terutama kerang hijau yang banyak berserakan di sekitar wilayah Kalibaru, Kecamatan Cilincing, Kota Administrasi Jakarta Utara. Limbah kerang ini dihasilkan dari para pengolah kerang hijau yang ada di sekitar pantai Kalibaru. Kerang hijau hasil tangkapan nelayan direbus, kemudian dikeluarkan isinya untuk kemudian dijual ke para pengepul dan bahkan ada yang sampai diekspor ke luar negeri. Terkadang para pengolah kerang ini, membuang begitu saja limbah cangkang kerangnya sehingga terkadang menumpuk di pinggir jalan. Bahkan ada yang membuangnya ke pinggir laut. Hal ini tentu saja selain tidak elok dipandang, juga menyebabkan pencemaran lingkungan. Berangkat dari kepedulian terhadap lingkungan inilah, Tim Pejuang Muda Jakarta Utara berusaha memberikan solusi dan agar kerang yang semula dianggap limbah menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitar serta bernilai ekonomi.

Solusi permasalahan yang ditawarkan oleh Tim Pejuang Muda Jakarta Utara adalah dengan mengolah limbah cangkang kerang untuk menghasilkan berbagai produk yang berguna seperti pasir untuk kucing peliharaan, pasir untuk budidaya tanaman dan pasir bangunan. Pada akhirnya solusi yang ditawarkan ini juga dapat memberikan solusi bagi peningkatan pendapatan masyarakat kelurahan Kalibaru untuk itu diperlukan sosialisasi kepada masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dan juga memanfaatkan limbah agar bernilai ekonomi.

Sebelum pemberian pelatihan, perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat. Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat ini tentunya membutuhkan dukungan tidak hanya aparatur pemerintahan negara seperti RT dan RW setempat, namun juga perlu didukung oleh masyarakat sekitar baik komunitas maupun perorangan. Untuk itu Tim Pejuang Muda Jakarta Utara turut merangkul ibu-ibu sekitar pantai di wilayah Kalibaru, para nelayan dan remaja sekitar. Sebelum pelaksanaan juga dilakukan survei lokasi yang memungkinkan untuk menghimpun masyarakat dan komunitas di atas.

**Gambar 7. Team Based Project Jakarta Utara dengan judul Social Entrepreneurship Pengelolaan Limbah Cangkang Kerang sebagai Upaya Pemberdayaan dalam Meningkatkan Penghasilan Masyarakat Kalibaru.**



Sumber : Dokumentasi Tim Pejuang Muda DKI Jakarta (2021)

Pelaksanaan pelatihan ini dilakukan pada awal Desember 2021 bertempat di halaman depan rumah salah satu warga di Kelurahan Kalibaru yang juga berdekatan dengan lokasi pantai dan lokasi pengolahan kerang. Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan persiapan alat, bahan serta materi sosialisasi. Alat yang diperlukan dalam sosialisasi ini adalah mesin penggiling cangkang kerang, sekop, karung beras, cangkul, wadah berupa bak atau baskom besar, saringan kasar dan spanduk kegiatan. Sedangkan bahan yang diperlukan adalah cangkang kerang.

Pada pelatihan tersebut juga diberikan materi strategi pemasaran agar masyarakat juga dapat memasarkan produknya secara mandiri. Tim pejuang muda juga memberikan gambaran mengenai harga pasaran untuk produk-produk yang mereka hasilkan seperti untuk pasir untuk kotoran kucing seharga Rp. 6000,-/kg, pasir untuk budidaya tanaman sebesar Rp.5.000,-/kg dan pasir bangunan seharga Rp. 15.000,-/karung atau 10kg. Harga ini adalah harga yang diusulkan oleh tim, namun untuk penempatan harganya diserahkan kepada masyarakat Kalibaru. Tim Pejuang Muda Jakarta Utara juga mensosialisasikan penjualan selain melalui *offline* juga penjualan *online* terutama kepada para remajanya seperti melalui *marketplace* dan juga *social media*.

Tentunya dengan pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan pengolahan limbah cangkang kerang ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat Kalibaru akan pentingnya menjaga lingkungan agar tidak tercemar. Selain itu juga tentunya tim berharap dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar agar tidak hanya menggantungkan pendapatan dari nelayan dan pengupas kerang saja namun juga dapat berwirausaha dengan memanfaatkan limbah cangkang kerang.

### **Peran Mentor dalam Program Pejuang Muda**

Mentor dalam Program Pejuang Muda adalah salah satu wujud MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Dimana mentor yang dalam hal ini dosen dari berbagai perguruan tinggi dapat terjun ke masyarakat dan mengabdikan untuk masyarakat. Peran mentor juga mengawasi dan memberi saran serta mengaplikasikan ilmu yang didapat serta menularkannya kepada mahasiswa dan masyarakat. Sehingga diharapkan perguruan tinggi tidak hanya sebagai mercusuar dan tidak memberikan dampak apa-apa kepada masyarakat. Namun dengan adanya kegiatan ini diharapkan stigma tersebut terbantahkan.

Peran mentor dalam salah satu program berupa *verval* juga sangat krusial. Selain sebagai supervisor dan pengawas kegiatan agar sesuai dengan rencana semula, juga sebagai pembimbing dan penasihat sekaligus konsultan para mahasiswa dalam menghadapi masalah yang dihadapi di lapangan. Tidak jarang mahasiswa mengalami kesulitan ketika berkoordinasi dengan aparat setempat baik pada level atas sampai level bawah. Untuk itu para mentor Pejuang Muda DKI Jakarta pertama kali berkoordinasi dengan Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta, Suku Dinas Sosial dari 5 wilayah Kota Administrasi dan Kabupaten Kepulauan Seribu. Koordinasi juga dilakukan pada level dibawahnya baik tingkat kecamatan, kelurahan, RW dan RT yang menjadi tempat verifikasi dan validasi DTKS. Erat kaitannya dengan hal ini adalah kerjasama yang baik dengan Korkot (Koordinator Kota) dan Korkab (Koordinator Kabupaten) serta Petugas Pendamping PKH (Program Keluarga Harapan). Tidak jarang Korkot/Korkab dan Pendamping PKH ini yang mendampingi mahasiswa jika menemui kesulitan perizinan RW dan RT di DKI Jakarta.

Peran mentor dalam *team based project* adalah sebagai pembimbing dan penasihat mulai dari perencanaan awal, survei lokasi, perencanaan kegiatan sampai pada implementasinya oleh para mahasiswa serta sampai tahap evaluasi. *Team based project* ini memiliki konversi yang besar bagi mahasiswa yaitu 12 SKS. Untuk itu pelaksanaannya tidak main-main dan perlu perencanaan yang baik. Ketika menemui kesulitan baik dalam hal koordinasi dengan aparat setempat, komunitas dan masyarakat serta persoalan internal dalam tim, disitu mentor hadir untuk memberikan bimbingan, nasihat dan arahan agar program dapat terlaksana dengan baik.

Mentor pejuang muda juga merasa terpanggil untuk menanamkan dan mengarahkan terkait karakter dan *soft skills* yg dibutuhkan generasi muda saat ini. Hal ini dilakukan agar mahasiswa khususnya yang tergabung dalam program pejuang muda DKI Jakarta selain memiliki mental yang kuat ketika terjun ke masyarakat, juga dapat bersosialisasi dengan baik dengan siapapun. Selain itu juga empati kepada warga dan juga kepada sesama rekan pejuang muda. *Soft skills* lain yang ditempa dalam kegiatan ini *time management* dan disiplin serta kerja keras. Mengikuti kegiatan pejuang muda bukanlah hal yang mudah. Dengan waktu yang

hanya 3 bulan (termasuk pelatihan), tim harus menyelesaikan verifikasi dan validasi serta merancang dan mengimplementasikan team based project bukanlah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan pengaturan waktu yang baik, disiplin dan komitmen dari semua anggota tim. Tidak jarang ada pejuang muda yang kelelahan dan merasa tidak mampu menyelesaikannya. Namun mentor selalu mendorong dan memberikan motivasi bahwa ini adalah kerja tim, sehingga diperlukan pengaturan *team work* yang baik dari semua anggota tim agar dapat saling melengkapi.

Kolaborasi para mentor DKI Jakarta juga memegang peranan penting dalam keberhasilan program. Mentor yang berasal dari Kemensos RI (mentor internal) dan mentor yang berasal dari dosen/akademisi (mentor eksternal) bekerja sama untuk melakukan supervisi wilayah kotamadya/kabupaten di wilayah DKI Jakarta. Koordinasi antara mentor dengan pejuang muda dan mentor dengan para *stakeholder* merupakan kunci dari keberhasilan kegiatan. Dimana target akademik dan non akademik yang menjadi tanggung jawab peserta program selalu dimonitor oleh para mentor. Kegiatan monitoring ini dilakukan secara luring dan daring. Kegiatan luring dilakukan dengan melakukan kunjungan silaturahmi dan koordinasi kepada Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan jajarannya. Kunjungan mentor ke Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta disambut dengan tangan terbuka oleh Ibu Premi Lasari, AP., M.Si selaku Kepala Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Pak Santoso selaku Kepala Pusdatin (Pusat Data dan Informasi) Jaminan Sosial - Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta. Setelah melakukan silaturahmi ke Dinas Provinsi DKI Jakarta, kemudian para mentor melakukan koordinasi dengan masing-masing Suku Dinas Sosial Kotamadya/Kabupaten dan Koordinator PKH Kota/Kabupaten terkait pelaksanaan Program Pejuang Muda.

Kegiatan yang tidak kalah penting adalah kunjungan mentor ke masing-masing wilayah pejuang muda untuk melakukan monitoring dan evaluasi berkala terkait kegiatan lapangan yang sedang dilakukan pejuang muda. Sementara untuk kegiatan monitoring mingguan dilakukan secara daring oleh mentor menggunakan *platform zoom*. Sehingga diharapkan walaupun melalui dunia maya seluruh peserta pejuang muda DKI Jakarta dapat bersilaturahmi, saling berbagi pengalaman dan mengutarakan permasalahan yang dihadapi untuk dapat dilakukan diskusi bersama. Kegiatan monitoring daring juga dilaporkan berkala kepada Kemensos sebagai informasi dan bahan evaluasi kegiatan.

## SIMPULAN

Secara umum Program Pejuang Muda dapat menjawab apa yang diinginkan dalam konsep MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) dan harapan perbaikan sosial yang ada di masyarakat. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen sebagai mentor, namun bagi masyarakat Indonesia yang banyak mendapatkan manfaat dari program ini. Selain mendapat manfaat dalam membina para mahasiswa sebagai generasi muda, kegiatan ini juga dapat menambah jejaring dosen dengan *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini sesuai dengan apa yang diinginkan oleh konsep MBKM bahwa kegiatan Program Pejuang Muda dapat menjadi laboratorium besar dimana mahasiswa dan dosen dapat belajar banyak dari kenyataan yang ada di masyarakat. Baik verifikasi dan validasi data maupun kegiatan Team Based Project merupakan ajang kolaborasi besar baik oleh lembaga negara yang terlibat (Kementerian Sosial RI, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian

Agama), Pemerintah Provinsi dalam hal ini Dinas sosial, Suku Dinas Sosial sampai pada level pemerintahan paling rendah yakni Rukun Tetangga (RT). Diharapkan kegiatan serupa seperti ini dapat diadakan dan dijalankan dengan baik agar banyak manfaat bagi masyarakat dan semua yang terlibat dalam kegiatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bibin, M., Ardian, A., & Mecca, A. N. (2021). Pelatihan Budidaya Maggot sebagai Alternatif Pakan Ikan di Desa Carawali. *MALLOMO: Journal of Community Service*, 1(2), 78-84.
- Budiasih, K. S. (2017). Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY 2017 Sinergi Penelitian Dan Pembelajaran Untuk Mendukung Pengembangan Literasi Kimia Pada Era Global Ruang Seminar FMIPA UNY, 14 Oktober 2017. In *Prosiding Seminar Nasional Kimia UNY*.
- Cahyaningsih, E., Yuda, P. E. S. K., & Santoso, P. (2019). Skrining fitokimia dan uji aktivitas antioksidan ekstrak etanol bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) dengan metode spektrofotometri uv-Vis. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 5(1), 51-57.
- Kotler dan Gary Armstrong. (2016). Dasar-Dasar Pemasaran. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga.
- Kotler, Phillip dan Kevin Lane K. (2016). Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 1 dan 2. Jakarta: PT.Index
- Madusari, B. D., Sajuri, S., Wibowo, D. E., & Irawati, M. (2019). Penggunaan Pakan Buatan Berbasis Maggot Dan Lemna Minor Pada Pokdakan Di Kota Pekalongan. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Martini, N. K. A., Ekawati, N. G. A., & Ina, P. T. (2020). Pengaruh suhu dan lama pengeringan terhadap karakteristik teh bunga telang (*Clitoria ternatea* L.). *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 9(3), 327-340.
- Mudeng, N. E., Mokolensang, J. F., Kalesaran, O. J., Pangkey, H., & Lantu, S. (2018). Budidaya Maggot (*Hermetia illuens*) dengan menggunakan beberapa media. *E-Journal Budidaya Perairan*, 6(3).
- Rifqi, M. (2021). Ekstraksi antosianin pada bunga telang (*Clitoria ternatea* L.). *Pasundan Food Technology Journal*, 8(2), 45-50.
- Marison, W & Sujatmiko, E. 2021. Jakarta Barat produksi 1.000 sampai 1.400 ton sampah per hari. *Antaraneews.com* diakses melalui <https://www.antaraneews.com/berita/2392441/jakarta-barat-produksi-1000-sampai-1400-ton-sampah-per-hari>
- Unit Pengelola Statistik Jakarta. 2018. Kepulauan Seribu. Portal Statistik Sektor Provinsi DKI Jakarta. diakses melalui <https://statistik.jakarta.go.id/kepulauan-seribu/>